


## **Kajian Kepemimpinan Demokratik Alkitabiah Dalam Relevansinya dengan Kepemimpinan Modern**

**Samuel Devianus Wijaya**<sup>1✉</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang

[fire4revival@gmail.com](mailto:fire4revival@gmail.com)

<b>Article History</b>		<b>Keywords:</b> <i>Leadership, Democracy, Biblical Democracy, Spiritual and Secular Leadership</i>	Scan this QR
Submitted	15 April 2026	<b>Kata kunci:</b> Kepemimpinan, Demokrasi, Demokrasi Alkitabiah, Kepemimpinan Rohani dan Sekuler	Read Online
Accepted	20 Mei 2026		
Published	31 Mei 2026		

**Abstract:** *Leadership, both in practice and in academic study, remains a fascinating subject worthy of ongoing examination. This paper is a study based on the work previously conducted by L. Jibon Kumar Sharma and S. Keshojit Singh in India, specifically in the state of Manipur, concerning democratic leadership styles and how such styles influence leadership practices. This research aims to identify, from a biblical perspective, the democratic leadership style as a model suitable for application in corporate leadership, both within the church and in modern Christian and secular organisations, by Christian leaders. Using a qualitative method with a literature review approach, it can be concluded that this study demonstrates that the effectiveness of the democratic leadership style is greatly influenced by the leader's ability to accommodate participation, openness, and shared decision-making within the context of modern leadership. The dynamics of democracy in practice reveal both challenges and opportunities in integrating democratic leadership values with the principles of biblical democratic leadership. Ultimately, the concept of modern theocratic democracy offers a relevant approach by combining spiritual values and democratic principles as the foundation for effective and integrity-driven leadership practice.*

**Abstrak:** Kepemimpinan, dalam ranah praktika maupun studi selalu menarik untuk dipelajari dan terus dikaji. Tulisan ini merupakan kajian yang diangkat dari apa yang pernah dilakukan oleh L. Jibon Kumar Sharma dan S. Keshojit Singh di India khususnya di Negara Bagian Manipur berkenaan dengan kepemimpinan dengan gaya demokratik dan bagaimana gaya demokratik memberikan pengaruh pada praktek-praktek kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi secara Alkitabiah gaya kepemimpinan demokratik sebagai model

yang layak diterapkan dalam kepemimpinan korporasi, baik di gereja maupun organisasi Kristen dan sekuler modern oleh para pemimpin Kristen. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas gaya kepemimpinan demokratik sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengakomodasi partisipasi, keterbukaan, dan pengambilan keputusan bersama dalam konteks kepemimpinan modern. Dinamika demokrasi dalam praksisnya memperlihatkan adanya tantangan sekaligus peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan demokratik dengan prinsip-prinsip kepemimpinan demokratik Alkitabiah. Pada akhirnya, konsep demokrasi teokratik modern menawarkan suatu pendekatan yang relevan dengan menggabungkan nilai spiritual dan prinsip demokratis sebagai dasar dalam praktik kepemimpinan yang efektif dan berintegritas.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan ujung tombak suatu komunitas organisasi, korporasi, hingga pada keluarga sekalipun, yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pencapaian komunitas tersebut. Di dalam kenyataannya terdapat beberapa komunitas atau kelompok masyarakat tertentu dalam kuantitas besar maupun kecil, yang di suatu saat tertentu harus melakukan penggantian sistem manajemen kepemimpinan. Dikarenakan kinerja dan efektifitasnya untuk mencapai tujuan bersama tidak seperti yang diharapkan. Dan salah satu sistem manajemen kepemimpinan yang seringkali terpaksa digantikan menurut Paul Fisk adalah sistem manajemen Likert yang pertama, yang disebut sistem eksploitatif-otoritatif atau lebih sering disebut sistem otoriter, mengutip apa yang diteliti oleh Hershey<sup>1</sup>, perkembangan sistem manajemen kepemimpinan ini menunjukkan kecenderungan produktifitas yang rendah.<sup>2</sup> Kepemimpinan otoriter mencerminkan karakteristik kepemimpinan yang memberlakukan kendali penuh atas pembuatan keputusan dan menuntut ketaatan penuh atau tidak dapat ditawar dari orang-orang yang dipimpinya.<sup>3</sup> Secara khusus kepemimpinan otoriter memang berdampak pada efisiensi jangka pendek yang kemudian dalam jangka panjang biasanya menderita kerugian dalam hal sumber daya manusia yang menurun secara kuantitas dan kualitas,<sup>4</sup> yang berefek menurunkan kapasitas produksi. Bahkan oleh Savas disebutkan bahwa seorang pemimpin otoriter mendasarkan kepemimpinannya pada rasa takut *alih-alih* mempengaruhi dan menginspirasi, dan selanjutnya mendemonstrasikan budaya menekan, menakut-nakuti, kaku dan tidak menoleransi kegagalan sama sekali, hingga berakhir dengan kondisi perusahaan yang lebih buruk daripada sebelumnya.<sup>5</sup> Hal ini mungkin terjadi dikarenakan pemimpin yang otoriter dengan sengaja menekan emosi positif bawahannya demi menonjolkan otoritasnya.<sup>6</sup> Dalam sebuah penelitian terhadap sistem kepemimpinan otoriter

---

<sup>1</sup> P. Hershey, K. Blanchard, and D. Johnson, *Management of Organizational Behavior: Leading Human Resources*. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2008).

<sup>2</sup> Paul Fisk, Tara Levine, and Marcia Taylor, "Rensis Likert Management System," *Organizational Behavior & Human Resource Management* (2012), 4.

<sup>3</sup> Wisdom Isangadighi, "The Dark Side of Leadership : Unraveling the Impact of Negative Leadership on Organizational Performance," *TIJER* 11, no. 7 (2024): 85, [www.tijer.org](http://www.tijer.org).

<sup>4</sup> Wisdom Isangadighi.

<sup>5</sup> Ozgur Savas, "Impact of Dysfunctional Leadership on Organizational Performance," *Global Journal of Management and Business Research: A Administration and Management* 19, no. 1 (2019), 38.

<sup>6</sup> Kexin Yi B, *How Does Authoritarian Leadership Influence Employees and Organisation ?* (Atlantis Press SARL, 2022), [http://dx.doi.org/10.2991/978-2-494069-31-2\\_366](http://dx.doi.org/10.2991/978-2-494069-31-2_366), 3121.

membuktikan 3 hipotesis:<sup>7</sup> Pertama, kepemimpinan otoriter tidak mendapatkan dukungan aktif karyawan demi perubahan organisasi perusahaan. Kedua, dalam hal persepsi mobilitas kerja kepemimpinan otoriter memoderasi efek negatif kepemimpinan terhadap reaksi bawahan. Ketiga, bawahan menunjukkan efek negatif terhadap perubahan organisasi menuju perbaikan. Melalui fakta-fakta di atas ditunjukkan bahwa kepemimpinan otoriter adalah salah satu sistem kepemimpinan yang tidak diinginkan.

Secara terang-terangan Kexin dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepemimpinan atau manajemen yang otoriter yang secara superior menuntut otoritas dan ketaatan yang mutlak benar-benar bertolak belakang dengan kepemimpinan demokratik.<sup>8</sup> Samuel Huntingdon juga menyampaikan, “Demokrasi adalah solusi untuk masalah tirani tetapi belum tentu untuk hal lainnya.”<sup>9</sup> Hal ini menjadi batu pijakan penting bagi penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratik memuat relevansi yang lebih efektif diterapkan sebagai sistem atau model kepemimpinan modern. Dengan menjadikan penelitian Jibon Kumar Sharma dan S. Keshojit Singh yang berjudul *A Study on The Democratic Style of Leadership*<sup>10</sup> sebagai bahan acuan penelitian ini dan secara khusus akan menyoroti efektifitas dan relevansinya dengan kacamata Alkitab bagi para pemimpin Kristen modern untuk diaplikasikan dalam kepemimpinan di dunia rohani yang juga relevan bagi dunia sekuler sekalipun.

Saat ini kepemimpinan demokratik dianggap sebagai gaya kepemimpinan yang populer dan relevan di era modern ini dan layak untuk diteliti bagaimana iman Kristen juga menganggapnya sebagai gaya kepemimpinan yang Alkitabiah? Secara khusus bagaimana Alkitab menjelaskan dan mendefinisikan dan mempraktekkan prinsip-prinsip kepemimpinan demokratik yang Alkitabiah? Juga apakah perbedaan mendasar antara demokrasi sekuler dengan demokrasi Alkitabiah? Sehingga penelitian bertujuan dapat mengidentifikasi secara Alkitabiah gaya kepemimpinan demokratik sebagai gaya kepemimpinan yang pantas untuk diterapkan dalam kepemimpinan korporasi, seperti gereja dan organisasi Kristen atau sekuler modern oleh pemimpin-pemimpin Kristen pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks, dengan menganalisis teks-teks kunci dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya dan penulisannya. Penelitian ini berpijak dan bermaksud melanjutkan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan di Negara Bagian Manipur, India oleh L. Jibon Kumar Sharma dan S. Keshojit Singh yang berjudul *A Study on The Democratic Style of Leadership*, yang membuktikan efektifitas dari gaya kepemimpinan demokratik dalam korporasi organisasi berorientasi profit dan non-profit di India.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Sumber penelitian terdiri dari sumber primer

---

<sup>7</sup> Jing Du, Nan Nan Li, and Yuan Jing Luo, “Authoritarian Leadership in Organizational Change and Employees’ Active Reactions: Have-to and Willing-to Perspectives” 10, no. February (2020), 4.

<sup>8</sup> B, *How Does Authoritarian Leadership Influence Employees and Organisation?*, 3118.

<sup>9</sup> Bible Society, *Democracy, Conflict & the Bible: Reflections on the Role of the Bible in Democracy, Conflict & the Bible*, ed. Cristian Romocea and Mohammed Girma (Stonehill Green: UK Bible Society, 2015), www.biblesociety.org.uk, 56.

<sup>10</sup> DR. L. Jibon Kumar Sharma and DR. S. Keshojit Singh, “A Study on The Democratic Style of Leadership,” *International Journal of Management & Information Technology* 3, no. 2 (2013): 54–56.

berupa Alkitab dan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta tulisan para ahli yang relevan dengan kepemimpinan demokratik dan kepemimpinan modern. Penelitian ini diawali dengan mengkaji efektivitas gaya kepemimpinan demokratik serta bagaimana kepemimpinan demokratik diterapkan dalam era modern. Lalu, penelitian ini menganalisis dinamika demokrasi dalam praksisnya dan mengkaji konsep kepemimpinan demokratik Alkitabiah sebagai landasan normatif. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara konsep-konsep tersebut, dan pada akhirnya penelitian ini merumuskan relevansi serta implikasi demokrasi teokratik modern dalam praktik kepemimpinan masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hakikat dan definisi Kepemimpinan demokratik alkitabiah*

Kepemimpinan demokratik alkitabiah menekankan pentingnya keterlibatan bersama, musyawarah, dan kerendahan hati dalam mengambil keputusan. Sebab penerimaan adalah komponen inti dari pengambilan keputusan alkitabiah, di mana para pemimpin terbuka terhadap emosi, ide, dan nasihat, memungkinkan bimbingan ilahi untuk mempengaruhi keputusan mereka. Keterbukaan ini sangat penting bagi para pemimpin Kristen untuk mewujudkan kerendahan hati dan menghindari keangkuhan.<sup>11</sup> Prinsip ini terlihat jelas dalam Alkitab, misalnya dalam Kisah Para Rasul 15:6 yang menunjukkan para rasul dan penatua berkumpul untuk membicarakan suatu persoalan, serta Amsal 11:14 yang menegaskan bahwa keselamatan ada dalam banyak penasihat. Selain itu, Amsal 15:22 menyatakan bahwa rencana gagal tanpa pertimbangan, tetapi terlaksana dengan banyak penasihat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah tindakan sepihak, melainkan proses yang melibatkan kebijaksanaan bersama, di mana pemimpin bersedia mendengar dan mempertimbangkan suara orang lain sebagai bagian dari kehendak Tuhan.

Di sisi lain, kepemimpinan demokratik alkitabiah juga berakar pada sikap melayani dan kerendahan hati. Dalam Markus 10:42-45, Yesus mengajarkan bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, sementara Filipi 2:3-4 mengingatkan agar tidak melakukan sesuatu demi kepentingan pribadi, melainkan mengutamakan orang lain. Nilai-nilai ini membentuk pemimpin yang tidak otoriter, tetapi membangun kebersamaan, keadilan, dan kasih dalam komunitas. Dengan demikian, kepemimpinan demokratik menurut Alkitab bukan sekadar sistem, melainkan cerminan karakter Kristus yang memimpin dengan kasih, melibatkan banyak orang, dan mengarahkan semua kepada tujuan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

### *Efektifitas Gaya Kepemimpinan Demokratik*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah hasil penelitian L. Jibon Kumar Sharma dan S. Keshojit Singh yang berjudul *A Study on The Democratic Style of Leadership*.<sup>12</sup> Terdapat 8 parameter yang diteliti mengenai kepemimpinan demokratik tersebut antara lain: Pertama, Pengambilan keputusan. Kedua, Keterlibatan bawahan. Ketiga, Ide-ide dan masukan-masukan. Keempat, Partisipasi karyawan. Kelima, Faktor motivasi. Keenam,

---

<sup>11</sup> Stephanie Sheehan, "Receptivity as the Core of Biblical Decision Making" 3, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/https://knowledge.e.southern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1070&context=jbfl>.

<sup>12</sup> Ibid, 54.

Partisipasi dan pembagian ketrampilan. Ketujuh, Bekerja dengan karyawan. Kedelapan, Mediasi. Melalui penelitian yang telah dilakukan ditunjukkan secara kuantitatif, 8 parameter tersebut terhadap para pemimpin yang di dalamnya juga terdapat 25 *top-leader*, dan karyawan di Negara Bagian Manipur di India, 75% menjawab, “Sangat Setuju Sekali”, dan 25% menjawab, “Sangat Setuju” untuk menerapkan Gaya Kepemimpinan Demokratik di organisasi yang dipimpinnya. Dan dari sisi pekerja atau pengikut atau orang yang dipimpin, 75% menjawab dengan, “Sangat Setuju”, dan 25% menjawab, “Setuju.” Terhadap Gaya Kepemimpinan Demokratik yang diterapkan di tempat kerja.

**Table (1): Democratic Leadership Style**

Sl. No	Parameters	Median score	
		Leaders (Scale)	Followers (Scale)
1.	Decision making	Almost Always True (5)	Frequently True (4)
2.	Involvement of subordinates	Frequently True (4)	Frequently True (4)
3.	Ideas and inputs	Almost Always True(5)	Occasionally True(3)
4.	Employees' participation	Almost Always True(5)	Occasionally True(3)
5.	Motivating factor	Almost Always True(5)	Frequently True (4)
6.	Participation and skill sharing	Almost Always True(5)	Frequently True (4)
7.	Work with employees	Almost Always True(5)	Frequently True (4)
8.	Mediation	Frequently True (4)	Frequently True (4)

**Table (2): Democratic Leadership Style**

Leader				Follower			
Response category	No. of respondents	Cumulative frequency	Median score	Response category	No. of respondents	Cumulative frequency	Median score
Almost always true	112	112	Almost always true	Almost always true	75	75	
Frequently true	53	165		Frequently true	101	176	Frequently True
Occasionally true	23	188		Occasionally true	66	242	
Seldom true	12	200		Seldom true	36	278	
Almost never true	0	200		Almost never true	2	280	
Total		<b>200</b>		Total	<b>280</b>	<b>281</b>	

Gambar:<sup>13</sup>

Penulis menyimpulkan, jika ke-delapan parameter yang diteliti di atas dikelompokkan menurut karakteristiknya, akan ditemukan 2 hal utama yang tersirat, yaitu partisipasi dan komunikasi/hubungan. Sehingga dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratik sangat diharapkan ada di dalam lingkungan profesional, oleh kepemimpinan dan orang-orang yang dipimpin. Dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat yang tidak terlalu jauh berbeda dengan situasi dan kondisi masyarakat di Indonesia, maka penelitian ini dianggap relevan untuk dilakukan. Vatikan, dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja (2005), dalam bab tentang "komunitas politik," terdapat sub-bab tentang sistem demokrasi, menyebutkan bahwa sebuah demokrasi autentik bukan sekedar hasil observasi formal terhadap aturan-aturan yang ada saja, tetapi merupakan penerimaan terhadap nilai-nilai yang mencerminkan makna terdalam sebuah demokrasi, antara lain: Pertama, martabat setiap manusia. Kedua, penghormatan terhadap hak asasi manusia. Ketiga, komitmen terhadap

<sup>13</sup> DR. L. Jibon Kumar Sharma and Singh.

kesejahteraan bersama sebagai tujuan. Keempat, panduan untuk kehidupan politik.<sup>14</sup> Luis Villoro, mengatakan bahwa demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat bagi rakyat.<sup>15</sup> Dengan demikian bahwa kepemimpinan demokratik yang berlandaskan nilai partisipasi dan komunikasi tidak hanya relevan dalam konteks profesional dan masyarakat modern, tetapi juga selaras dengan ajaran moral seperti yang tercermin dalam Komentarium Ajaran Sosial Gereja serta pemikiran Luis Villoro, sehingga menghadirkan model kepemimpinan yang menghargai martabat manusia, menjunjung hak asasi, dan mengarahkan komunitas pada kesejahteraan bersama.

Memperhatikan apa yang Vatikan dan Villoro sampaikan dapat dipahami secara sederhana bahwa sistem kepemimpinan demokratik dimaksudkan bagi kepentingan dan kesejahteraan rakyat banyak. Tentunya mereka yang turut berpartisipasi dalam kepemimpinan demokratik berkewajiban memperhatikan martabat dan hak asasi manusia (rakyat) dalam menjalankan perannya dalam mengemban dan memimpin berdasarkan aspirasi rakyat demi kesejahteraan rakyat. Di sisi lain, Victor Massuh menyampaikan bahwa salah satu kebijakan yang diharapkan membuka peluang bagi kesejahteraan rakyat adalah pelaksanaan otonomi politik setiap orang yang dapat diterima dan pengembangan regulasi yang lebih fleksibel.<sup>16</sup> Artinya regulasi yang ada dalam kepemimpinan tersebut harus mendeskripsikan regulasi yang membangun kesan tidak membebani, tetapi sebaliknya menghormati kepentingan dasar semua orang yang tidak semata-mata hanya mengacu pada konsep non-dominasi atau tidak bertindak *sok-berkuasa*, tetapi sebaliknya para pemimpin demokratik perlu terus memperkaya gagasan hak dan kebebasan rakyat dalam mengekspresikan cita-cita positif.<sup>17</sup>

### **Kepemimpinan Demokratik di Era Modern**

Kepemimpinan demokratik dalam perspektif Alkitab menekankan keterlibatan bersama, sikap saling menghargai, dan kerendahan hati dalam mengambil keputusan, sebagaimana terlihat dalam Kisah Para Rasul 15:6 ketika para rasul dan penatua berkumpul untuk bermusyawarah, lalu ditegaskan pula dalam Amsal 11:14 dan Amsal 15:22 bahwa keberhasilan terletak pada banyaknya penasihat; selain itu, nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama ditegaskan dalam Galatia 3:28, sementara Filipi 2:3-4 mengajarkan untuk tidak mementingkan diri sendiri melainkan mengutamakan orang lain, dan Markus 10:42-45 menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan, sehingga kepemimpinan demokratik alkitabiah bukan hanya soal berbagi kuasa, tetapi juga membangun komunitas yang adil, penuh kasih, dan berpusat pada kehendak Tuhan. Secara khusus tulisan ini bukan sedang merefleksikan aplikasi kepemimpinan demokratik di dalam institusi rohani, tetapi bagaimana kepemimpinan demokratik yang Alkitabiah menjadi pilihan para pemimpin (beragama) Kristen di manapun berada dan bertindak sebagai pemimpin bagi orang-orang yang dipimpinya. Baik itu dalam dunia kerohanian ataupun dalam dunia sekuler. Dengan jelas

---

<sup>14</sup> Bible Society, *Democracy, Conflict & the Bible: Reflections on the Role of the Bible in Democracy, Conflict & the Bible*: 73.

<sup>15</sup> Cherif Bassiouni et al., *DEMOCRACY: ITS PRINCIPLES AND ACHIEVEMENT DEMOCRACY*: (Geneva: THE INTER-PARLIAMENTARY UNION, 1998), 96.

<sup>16</sup> *Ibid*, 68.

<sup>17</sup> K Freedom and Critical Review, "Freedom, Republicanism, and Workplace Democracy" 18 (2015): 489.

ditunjukkan bahwa preferensi Tuhan dengan kepemimpinan demokratik cukup terbukti. Oleh karena itu bukan sesuatu yang salah jika pemimpin-pemimpin Kristen masa kini mengimplementasikan gaya kepemimpinan demokratik.

Bagaimana memulai atau mengimplementasikan kepemimpinan demokratik di dalam kepemimpinan modern adalah isu yang perlu dipecahkan solusinya. Situasi dan kondisi yang korup di sekeliling menjadikannya tantangan agar gaya kepemimpinan demokratik dapat terealisasi dalam kepemimpinan modern. Philip A. Woods, menyampaikan idenya berkenaan dengan implementasi kepemimpinan demokratik ini, “Kepemimpinan demokratis dijalankan melalui peran kepemimpinan non-posisional dan posisional serta memajukan dan memberlakukan setiap dimensi.”<sup>18</sup> Menunjukkan adanya 4 dimensi, dalam sebuah contoh kepemimpinan di sekolah, dimulai dari para guru, murid-murid, pemimpin-pemimpin di sekolah dan lain sebagainya:<sup>19</sup> Pertama, *Power Sharing* atau pembagian kekuasaan, yang di dalamnya akan meliputi hal-hal seperti partisipasi inklusif atau pendekatan yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman dan keterlibatan semua individu tanpa diskriminasi.<sup>20</sup> Dan prinsip inklusif ini mencakup semua lingkungan dan komunitas. Dalam pembagian kekuasaan terdapat pula *seia-sekata* yang dimaksudkan adalah pembagian kekuasaan dapat dijalankan dengan ideal jika terdapat kesatuan sikap dan pikiran untuk mengerjakan sesuatu. Selain itu pembagian kekuasaan dapat dilaksanakan oleh semua komponen masyarakat melalui mempraktekkan inisiatif otonomisasi, artinya setiap bagian mulai mengerjakan idealisme yang telah disepakati di atas dengan penerimaan dan tanggung jawab. Kedua, *Transforming dialogue*<sup>21</sup> atau dialog yang mentransformasi, mulai melibatkan praktek berbagi dan eksplorasi paradigma atau pandangan melalui diskusi bahkan debat dalam koridor saling menghormati, dengan tujuan meningkatkan pemahaman bersama, saling memperluas wawasan dan kepentingan individu untuk mencari kebaikan yang lebih besar. Ketiga, *Holistic Learning*<sup>22</sup> atau pembelajaran holistik yang melibatkan seluruh kemampuan manusia, secara rohani, kognitif, estetika, efektif, etis dan fisik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan belajar secara kolaboratif demi mencapai wawasan dan paradigma yang lebih luas secara progresif. Keempat, *Relational well being*<sup>23</sup> atau Kesejahteraan dalam membangun hubungan, berhubungan dengan perasaan diberdayakan dan dilibatkan di dalam sebuah komunitas, yang memicu bangkitnya perasaan memiliki dan konektifitas yang baik dan mendalam dengan orang lain, yang menunjukkan nilai diri yang berharga. 4 dimensi tersebut secara adaptif bersifat aplikatif dalam berbagai bidang kepemimpinan modern.

Yang menjadi menarik di dalam pembahasan yang kemudian, adalah ide-ide mengenai kepemimpinan demokratik dalam perkembangannya secara sekuler di abad awal, sebenarnya sebagian besar berasal dari tradisi teologi Kristen, yang menjadikannya kontribusi paling signifikan yang telah diberikan kekristenan terhadap dunia sekuler, yaitu penyebaran konsep

---

<sup>18</sup> Philip A Woods, “Democratic Leadership,” [Oxford] *Encyclopaedia of Educational Administration*, no. January 2020 (2020): 20.

<sup>19</sup> Woods.

<sup>20</sup> SKALA, “GEDSI Dan Partisipasi” (Jakarta, 2025).

<sup>21</sup> Woods, “Democratic Leadership.”

<sup>22</sup> Woods.

<sup>23</sup> Woods.

kepemimpinan demokratis, yang terealisasi melalui Alkitab yang diterjemahkan dan tersebar dalam bahasa-bahasa kontekstual di seluruh dunia.<sup>24</sup>

### **Dinamika Demokrasi Dalam Praksisnya**

Kepemimpinan demokratis menjadi salah satu pilihan terbaik yang berlawanan dengan sistem kepemimpinan otoriter dalam hal kepemimpinan itu sendiri dan produktifitas yang dihasilkan. Walaupun demikian dalam praksisnya kepemimpinan demokratis seringkali mengabaikan 2 hal di bawah ini demi suatu tujuan yang dianggap akan membuat lebih efektif kepemimpinan yang dijalankan dalam bidang tertentu. Pertama, implementasi demokrasi yang dimodifikasi secara situasional dikarenakan kelompok komunitas atau orang-orang yang dipimpin tidak memungkinkan penerapan demokrasi yang ideal atau sempurna, yang disebut dengan *The Elitist Flight from Democracy*,<sup>25</sup> yang menurut Sartori dari sudut pandang kepemimpinan adalah untuk mempertahankan manfaat demokrasi terhadap para pemimpin, atau lebih tepat dilakukan untuk melawan kecenderungan berlebihan terhadap tuntutan pengejaran cita-cita demokratis yang sempurna dari sisi komunitas atau orang-orang yang dipimpin, biasanya dengan cara memanipulasi kelompok *demagogis*,<sup>26</sup> yaitu penggerak/pemimpin komunitas atau rakyat yang pandai menghasut dan membangkitkan semangat rakyat, semua itu demi mempertahankan kekuasaan dari kepemimpinan yang ada atau menstabilkan sistem kepemimpinan demokratis yang berpotensi tidak stabil. Keuntungan dari dinamika yang pertama ini adalah struktur kepemimpinan dan organisasi yang dipimpin tetap pada posisi stabil tanpa mengurangi hak-hak rakyat atau orang-orang yang dipimpin.

Kedua, demokrasi yang dalam dinamika implementasinya, menerapkan ide dan prinsip demokrasi secara ideal, dengan mengizinkan semuanya untuk memimpin, dengan harapan hal ini dapat memperkuat sistem demokrasi itu sendiri melalui terbukanya kemungkinan selebar-lebarnya partisipasi rakyat ke dalam aktivitas politik dan sipil sekaligus, yang mana ini akan melucuti secara permanen para pemimpin elit, yang disebut dengan *The Democratic Flight from Leadership*.<sup>27</sup> Yang secara khusus kepemimpinan sebuah organisasi atau perusahaan yang dipimpin dan dijalankan dengan menganut sistem demokratis, Freedom menyampaikan pengertian praktisnya adalah, sebuah perusahaan yang para pekerjanya memiliki hak efektif untuk berpartisipasi di dalam pemerintahan kolektif dari organisasi dan oleh mereka sendiri, yang secara bersama-sama turut menentukan kebijakan internal dan arah masa depan perusahaan.<sup>28</sup> Hal ini terlihat ideal dan sempurna, tetapi bisa menjadi tantangan yang sangat besar jika tidak terdapat kesatuan kepentingan, paradigma dan tujuan ideal dari setiap komponen pemimpin yang diizinkan memimpin. Semakin banyak pemimpin dalam kesetaraan posisi atau jabatan sebagai implementasi egalitarianism dalam memimpin bersama-sama, maka semakin sulit juga pergerakan secara positif terwujud dalam waktu singkat, karena pada akhirnya masing-masing dituntut saling menyesuaikan diri dengan pemimpin yang lain.

---

<sup>24</sup> Bible Society, *Democracy, Conflict & the Bible: Reflections on the Role of the Bible in Democracy, Conflict & the Bible*: 47.

<sup>25</sup> John Kane and Haig Patapan, "The Neglected Problem of Democratic Leadership," in *Public Leadership: Perspectives and Practices*, ed. Paul 't Hart and John Uhr (ANU Press, n.d.), 28.

<sup>26</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," n.d.

<sup>27</sup> Ibid, 30.

<sup>28</sup> K Freedom and Critical Review, "Freedom, Republicanism, and Workplace Democracy" 18 (2015): 473.

Salah satu nilai positif yang terbangun dalam sistem demokratis ini adalah saat satu dengan lainnya mengembangkan mengembangkan gaya adaptif satu dengan lainnya yang disebut juga *tepa-slira* (red. Bahasa Jawa). Lebih jauh Daniel Gole menyampaikan bahwa pemimpin-pemimpin demokratis membangun konsensus melalui penggalangan partisipasi.<sup>29</sup> Konsensus di dapatkan melalui *duduk bersama* dalam praktek partisipasi untuk mendapatkan masukan ide-ide, menuju pembangunan kepercayaan, respek dan komitmen dari pemimpin-pemimpin lainnya bahkan dari anggota atau pengikutnya.<sup>30</sup> Sehingga kepemimpinan demokratis menurut pernyataan di atas sejalan dengan dengan ide-ide fleksibilitas, mendengarkan kebutuhan pekerja dan turut bertanggungjawab untuk berpartisipasi mensukseskan keputusan bersama saat duduk bersama.<sup>31</sup> Sehingga pada akhirnya didapatkan harmoni antara tujuan-tujuan individu para pengikut dengan tujuan-tujuan organisasi.<sup>32</sup>

### **Kepemimpinan Demokratik Alkitabiah**

Melanjutkan klaim yang disampaikan oleh UK Bible Society mengenai asal-usul ide demokrasi berasal dari pernyataan Alkitab bahkan telah diterapkan ribuan tahun oleh umat Israel kuno, maka di bagian ini penulis akan mendalami dasar pernyataan tersebut. Memang secara khusus Alkitab tidak menulis secara literal konsep kepemimpinan demokratis, tetapi di sisi lain Perjanjian Lama, John Gill menunjukkan fakta bahwa sistem kepemimpinan demokratis di Alkitab telah muncul secara unik melalui proses pemilihan dan pengangkatan pemimpin seribu, pemimpin seratus, pemimpin lima puluh dan pemimpin sepuluh dan pengatur pasukan bagi suku-suku Israel. Yitro, mertua Musa menyampaikan pendapatnya kepada Musa mengenai konsep desentralisasi dengan demokrasi sebagai kendaraannya untuk mencapai keseimbangan dan kesejahteraan bersama dalam Kel.18:21, “Di samping itu kau carilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang.” Yang kemudian Musa memerintahkan kepada umat Israel dikutip dalam Ul. 1:13,15, “Kemukakanlah dari suku-sukumu orang-orang yang bijaksana, berakal budi dan berpengalaman, maka aku akan mengangkat mereka menjadi kepala atas kamu... Kemudian aku mengambil kepala-kepala sukumu, yakni orang-orang yang bijaksana dan berpengalaman, lalu aku mengangkat mereka menjadi pemimpin atas kamu, yakni sebagai kepala pasukan seribu, kepala pasukan seratus, kepala pasukan lima puluh dan kepala pasukan sepuluh dan sebagai pengatur pasukan bagi suku-sukumu.” Ayat-ayat di atas menggambarkan dengan jelas proses berdemokrasi telah dinisiasi atas seijin Tuhan, sehingga umat Israel memilih calon-calon kepala/pemimpin dan membawa usulan nama-nama itu kepada Musa untuk dilantik.

---

<sup>29</sup> Daniel Goleman, “Leadership That Gets Results,” *Leadership Perspectives: Harvard Business Reviews* Maret-April (2000): 87.

<sup>30</sup> *Ibid*, 92.

<sup>31</sup> *Ibid*, 93.

<sup>32</sup> Ozgur Demirtas and Mustafa Karaca, *A Handbook of Leadership Styles*, Cambridge Scholars Publishing (Newcastle upon Tyne, 2020): 30.

Metode serupa juga diambil dalam pemilihan dan pengangkatan diaken di gereja mula-mula, ketika urusan sekuler terlalu berat bagi para rasul.<sup>33</sup> Salah satu prinsip dan parameter yang dipertontonkan adalah prinsip-prinsip yang mendukung partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan. Dan hal yang serupa dengan itu di Perjanjian Baru ditunjukkan melalui, pemilihan dan pengangkatan tujuh orang diaken atau pelayan meja bagi murid-murid Kristus saat itu. Kis. 6:3,6, “Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu,... Mereka itu dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itupun berdoa dan meletakkan tangan di atas mereka.” Sekali lagi, walaupun penulisan kosakata demokrasi di Alkitab tidak muncul secara literal, tetapi praktek demokrasi yang digambarkan melalui praktek pemilihan wakil-wakil umat oleh umat Israel terlihat dengan jelas, kemudian ditetapkan dan diangkat oleh pemimpin yang lebih tinggi, tentunya atas persetujuan dari Tuhan. Rita Wahyu di dalam artikelnya yang berjudul Rincian & Penjelasan Hukum Mengenai Raja & Kerajaan Dalam Kitab Torah, menyatakan: Hukum Taurat mengenai Raja, mewujudkan bentuk pemerintahan secara Demokrasi Teokratis: Raja hanyalah "wakil rakyat" yang tunduk pada hukum Allah, bukan pemilik kekuasaan mutlak. Relevansi Universal: Prinsip pembatasan kekuasaan (mencegah korupsi, penyalahgunaan wewenang) menjadi fondasi etika politik modern. Hukum tentang raja dalam Torah bukanlah dukungan untuk monarki, melainkan pagar etis untuk membatasi kekuasaan manusia dan mengingatkan bahwa Allah adalah Raja Sejati Israel.<sup>34</sup> Dalam kutipan di atas, Rita Wahyu dengan jelas menyebutkan istilah demokrasi yang ditambahkan atribut teokratis sebagai penegasan bahwa di dalam perjalanan iman umat yang demokratis sekalipun harus dengan sadar bahwa segala sesuatu yang terjadi ternyata menggambarkan keputusan Tuhan sebagai pimpinan tertingginya. Melalui penegasan bahwa, “Raja hanyalah wakil rakyat yang tunduk pada hukum Allah.” Penegasan teokrasi menunjukkan, bahwa apapun yang terjadi di dalam kehidupan, selalu akan ada keputusan Tuhan di dalamnya. Hal itu ditegaskan dalam Ams. 16:1, “Manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban lidah berasal dari pada TUHAN.” Ayat tersebut menjelaskan secara literal, bahwa manusia dapat melakukan perencanaan sebaik apapun, yang pada akhirnya segala sesuatu yang terlaksana tetaplah cerminan keputusan Tuhan, yang membuat pada akhirnya kita hanya bisa percaya, mengalami segala keputusan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Refleksi praktek demokratik di dalam Alkitab bukan hanya pada partisipasi umat dalam memilih pemimpin atas mereka, tetapi dicerminkan juga melalui turut berpartisipasinya umat dalam membangun harapan dan cita-cita bersama mereka atas pemilihan dan keputusan mereka bersama-sama melalui proses demokrasi dan kerelaan bersama dalam melaksanakan segala keputusan yang ditetapkan setelahnya berdasarkan pemilihan dan keputusan mereka. Sehingga dapat diambil konklusi bahwa Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan bukan anti-demokrasi, walaupun pada dasarnya, Tuhan tetap memiliki hak atas bentuk kepemimpinan teokrasi terhadap umat-Nya. Sebaliknya dengan tegas, Tuhan tidak pernah menyetujui praktik kepemimpinan otoriter dan monarki ada di antara umat-Nya. Geoffrey Ready dalam artikel

---

<sup>33</sup> John Gill, “John Gill’s Exposition Of The Entire Bible” (Public Domain, 1809). E-Sword Software.

<sup>34</sup> Dr. Rita Wahyu Wulandari, “RINCIAN & PENJELASAN HUKUM MENGENAI RAJA & KERAJAAN DALAM KITAB TORAH,” [www.sarapanpagi.org](http://www.sarapanpagi.org), 2006.

ilmiahnya menunjukkan bahwa sejak semula Tuhan telah memperingatkan mengenai kecenderungan munculnya bencana, yaitu bangkitnya monarki di dalam pemerintahan raja yang diminta oleh umat Israel,<sup>35</sup> selain itu Tuhan jelas menunjukkan kegagalan monarki di Alkitab sebagai suatu kegagalan konstan, berulang kali terjadi di antara Israel.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan perkembangannya di abad pertengahan, UK Bible Society mengutip teolog asal Afrika Selatan, John W. De Gruchy yang mengidentifikasi lima jejak pergerakan pengembangan teori dan praktek berdemokrasi dalam tradisi Kristen: Pertama, pengalaman dan contoh komunal yang egaliter atau sama dan sederajat dari gereja mula-mula, sebuah contoh yang ditiru, dengan keberhasilan yang lebih besar tetapi biasanya lebih kecil dalam gerakan monastik dan radikal di seluruh Kristen selanjutnya. Kedua, keterlibatan Katolik Abad Pertengahan dengan pemikiran politik Aristoteles, yang menghasilkan "konsep-konsep politik kunci, seperti subsidiaritas (red.: konsep desentralisasi otoritas yang paling dekat dengan kebutuhan lokal, yang paling tepat mengatasi masalah di lokal tersebut) dan kebaikan bersama", yang pada akhirnya mengarah pada teori sosial demokrasi di abad ke-20. Ketiga, tradisi Reformed, yang menekankan tanggung jawab pribadi manusia di depan Tuhan dan menentang hierarki gerejawi demi pelayanan yang berlandaskan otoritas jemaat. Keempat, De Gruchy menyoroti kontribusi Kristen liberal "yang menegaskan martabat individu, hak asasi manusia, kebebasan berkeyakinan, pemisahan gereja dan negara, serta toleransi beragama." Kelima, sosialisme Kristen, dengan penekanan pada solidaritas dan fakta bahwa tidak ada demokrasi yang adil tanpa tatanan ekonomi yang adil.<sup>37</sup>

Melalui pernyataan-pernyataan di atas, sistem kepemimpinan demokrasi terbukti sebagai salah satu bentuk kepemimpinan yang Alkitabiah. Alkitab menunjukkan persetujuannya, saat sistem kepemimpinan demokrasi dikerjakan dan diimplementasikan oleh umat Kristen pada umumnya. Bahkan dalam kesimpulan jurnal yang ditulisnya, Cook menyatakan, "Kerajaan Allah yang kita percayai, merupakan sebuah konsep demokratis dalam pikiran Yesus... Tetapi mari kita ingat bahwa kita tidak bisa mendapatkan demokrasi, atau bahkan kondisi kemanusiaan yang terpuaskan, pernyataan tanpa niat baik secara terbuka. Niat baik tersebut tidak bisa diperoleh dengan paksaan dari luar, baik yang dirohanikan ataupun sekuler."<sup>38</sup> Jadi, demokrasi bukanlah hal yang bertentangan dengan Alkitab ataupun Tuhan, bahkan Kerajaan Allah. Tetapi jelas berurusan dengan sistem demokrasi tidak semua pihak akan terpuaskan secara maksimal tetapi harus dengan rendah hati. Cook hendak menyatakan bahwa kepuasan terhadap kepemimpinan demokratik hanya bisa dinikmati jika setiap komponen di dalamnya merespon dengan *good-will* atau niat baik secara terbuka dan *legawa*, dari dalam masing-masing komponen di dalamnya.

### Demokrasi Teokratik Modern

Yang menjadi penting setelah wacana kepemimpinan demokratik adalah hal yang Alkitabiah, selanjutnya kepemimpinan demokratik harus dipahami oleh para pemimpin-

---

<sup>35</sup> Geoffrey Ready, "Monarchy and the Bible," *The Wheel* Spring (2023): 9, [www.wheeljournal.com](http://www.wheeljournal.com).

<sup>36</sup> Ready., 9.

<sup>37</sup> Bible Society, *Democracy, Conflict & the Bible: Reflections on the Role of the Bible in Democracy*, *Conflict & the Bible*: 47.

<sup>38</sup> E. Albert Cook, "The Kingdom of God as a Democratic Ideal," *Journal of Religion* 1, no. 6 (1921): 640, <https://www.jstor.org/stable>.

pemimpin (beragama) Kristen, khususnya mereka yang sedang mendapat mandat kepemimpinan untuk mengepalai atau memimpin bawahannya, menerapkan gaya kepemimpinan demokratik sebuah pilihan positif saat memimpin bawahannya, tidak peduli apakah yang bersangkutan juga seorang pemimpin rohani atau bukan di lingkungan agamanya. Secara rasional kepemimpinan demokratik adalah hal Alkitabiah yang dapat dikerjakannya, selanjutnya di dalam konsep demokrasi, terdapat kenyataan Alkitabiah pula, yaitu demokrasi teokratik, yang sebelumnya diwacanakan oleh Rita Wahyu di atas, menjadi pilihan yang tepat untuk diimplementasikan dalam menjalankan sistem kepemimpinan demokratiknya.

Apakah itu demokrasi teokratik sesungguhnya? Syed Raheem dan Muhammad Asim mengutip Paterson menyatakan bahwa dalam konsep kepemimpinan demokrasi teokratik, kepala pemerintahan mungkin juga adalah kepala dalam suatu agama tertentu, contoh puncaknya adalah kepemimpinan di Vatikan. Secara mendasar, seorang pemimpin teokratik dipimpin oleh keyakinan-keyakinan agamanya dan beberapa di antaranya menganggap diri mereka sebagai pembawa pesan dari Allah mereka, yang sesungguhnya telah memerintah atas umat-Nya.<sup>39</sup> Jadi dapat disebutkan bahwa sistem kepemimpinan demokrasi teokratik, adalah kepemimpinan demokrasi yang Alkitabiah. Hal ini sangat mungkin dikarenakan, sistem kepemimpinan ini dianut dan dijalankan oleh seorang pemimpin Kristen dalam menjalankan sistem kepemimpinan demokratik di *marketplace* atau organisasi yang dia pimpin menurut ketentuan-ketentuan atau nilai-nilai kekristenan yang tunduk sepenuhnya pada kehendak dan rencana Tuhan. Oleh karena itulah, seorang pemimpin yang beragama Kristen, secara Alkitabiah berkewenangan untuk mengimplementasikan sistem kepemimpinan demokrasi teokratik di dalam menjalankan kepemimpinannya. Terdapat beberapa poin penting di atas mengenai demokrasi teokratik, antara lain: Pertama, memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengenai kebenaran dan tata aturan dalam keyakinan agamanya. Kedua, berkeyakinan cukup bahwa Tuhan-nya memimpin dirinya untuk memimpin bawahannya, dengan kata lain memimpin *marketplace* atau organisasinya sebagai pembawa pesan dari kebenaran agamanya untuk kepentingan dan kesejahteraan seluruh organisasi yang dipimpinya.

Dengan pemahaman tersebut di atas, menjadi pemimpin yang demokratis teokratik di era modern adalah hal yang sangat mungkin diimplementasikan jika bersedia. Menurut apa yang telah diungkap di atas, yang diperlukan hanya memahami konsep demokratisnya dan kenali kebenaran Alkitabiahnya, lalu pengakuan akan kewenangan pemerintahan teokratik Tuhan, sesuai dengan kebenaran Alkitabiah. Di sisi lain dalam prakteknya, bawahan tidak perlu mengetahui, apakah detail langkah-langkah yang sedang diambil oleh pemimpin demokratisnya adalah tuntunan dari kebenaran Alkitab, tetapi secara nyata diimplementasikan secara modern dengan segala bentuk kemasannya, buktikan bahwa sistem kepemimpinan demokrasi teokratik mendatangkan kesejahteraan dan keberhasilan bersama. Sehingga, dalam tahap selanjutnya, demokrasi teokratik akan menjadi warna di dalam seluruh implementasi kepemimpinan demokratis seorang pemimpin demokratik Kristen, untuk menjalankan perannya dalam berbagai wadah kehidupan.

---

<sup>39</sup> Syed Raheem and Muhammad Asim, "What Is Theocratic Democracy: A Case Study of Iranian Political System," *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences* 3, no. 2015 8 (2015): 391.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis terbukti efektif dan relevan dalam berbagai konteks kepemimpinan modern. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat penerimaan baik dari pemimpin maupun anggota organisasi terhadap prinsip-prinsip partisipasi, komunikasi, dan keterlibatan bersama dalam pengambilan keputusan. Meskipun dalam praksisnya terdapat dinamika seperti penyesuaian situasional atau tantangan dalam menjaga stabilitas organisasi, kepemimpinan demokratis tetap memberikan kontribusi positif dalam membangun kepercayaan, komitmen, serta harmoni antara tujuan individu dan organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis menjadi salah satu model kepemimpinan yang diharapkan dan dibutuhkan dalam lingkungan profesional masa kini.

Di sisi lain, kajian Alkitabiah memperkuat bahwa prinsip-prinsip demokrasi tidak bertentangan dengan iman Kristen, bahkan telah tercermin dalam praktik kepemimpinan umat Allah sejak zaman Perjanjian Lama hingga gereja mula-mula. Konsep demokrasi teokratik modern kemudian menjadi sintesis yang relevan, di mana kepemimpinan demokratis dijalankan dalam kerangka ketaatan kepada kehendak Tuhan dan nilai-nilai Alkitabiah. Hal ini menegaskan bahwa pemimpin Kristen memiliki dasar teologis dan praktis untuk mengimplementasikan kepemimpinan demokratis dalam berbagai bidang, baik rohani maupun sekuler, dengan tujuan akhir menghadirkan kesejahteraan bersama, keadilan, dan integritas dalam setiap aspek kepemimpinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- B, Kexin Yi. *How Does Authoritarian Leadership Influence Employees and Organisation?* Atlantis Press SARL, 2022. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-31-2>.
- Bassiouni, Cherif, David Beetham, Justice M. Fathima Beevi, Abd-El Kader Boye, Awad El Mor, Hieronim Kubiak, Victor Massuh, et al. *Democracy: Its Principles And Achievement Democracy*: Geneva: The Inter-Parliamentary Union, 1998.
- Bible Society. *Democracy, Conflict & the Bible: Reflections on the Role of the Bible in Democracy, Conflict & the Bible*: Edited by Cristian Romocea and Mohammed Girma. Stonehill Green: UK Bible Society, 2015.
- Cook, E. Albert. "The Kingdom of God as a Democratic Ideal." *Journal of Religion* 1, no. 6 (1921): 626–40.
- Demirtas, Ozgur, and Mustafa Karaca. *A Handbook of Leadership Styles*. Cambridge Scholars Publishing. 1st ed. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2020.
- DR. L. Jibon Kumar Sharma, and DR. S. Keshojit Singh. "A Study on The Democratic Style of Leadership." *International Journal of Management & Information Technology* 3, no. 2 (2013): 54–56.
- Du, Jing, Nan Nan Li, and Yuan Jing Luo. "Authoritarian Leadership in Organizational Change and Employees' Active Reactions: Have-to and Willing-to Perspectives" 10, no. February (2020): 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03076>.
- Fisk, Paul, Tara Levine, and Marcia Taylor. "Rensis Likert Management System." *Organizational Behavior & Human Resource Management*, 2012.
- Freedom, K, and Critical Review. "Freedom, Republicanism, and Workplace Democracy" 18 (2015): 470–85. <https://doi.org/10.1080/13698230.2015.1033857>.

- Gill, John. "John Gill's Exposition Of The Entire Bible." Public Domain, 1809.
- Goleman, Daniel. "Leadership That Gets Results." *Leadership Perspectives: Harvard Business Reviews* Maret-April (2000): 85–96. <https://doi.org/10.4324/9781315250601-9>.
- Hershey, P., K. Blanchard, and D. Johnson. *Management of Organizational Behavior: Leading Human Resources*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2008.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," n.d.
- Kane, John, and Haig Patapan. "The Neglected Problem of Democratic Leadership." In *Public Leadership: Perspectives and Practices*, edited by Paul 't Hart and John Uhr. ANU Press, n.d.
- Raheem, Syed, and Muhammad Asim. "What Is Theocratic Democracy : A Case Study of Iranian Political System." *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences* 3, no. 2015 8 (2015): 387–400.
- Ready, Geoffrey. "Monarchy and the Bible." *The Wheel Spring* (2023): 6–11.
- Savas, Ozgur. "Impact of Dysfunctional Leadership on Organizational Performance." *Global Journal of Management and Business Research: A Administration and Management* 19, no. 1 (2019).
- Sheehan, Stephanie. "Receptivity as the Core of Biblical Decision Making" 3, no. 1 (2018): 25.  
<https://doi.org/https://knowledge.e.southern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1070&context=jbfl>.
- SKALA. "GEDSI Dan Partisipasi." Jakarta, 2025.
- Wisdom Isangadighi. "The Dark Side of Leadership : Unraveling the Impact of Negative Leadership on Organizational Performance." *TIJER* 11, no. 7 (2024): 84–88.
- Woods, Philip A. "Democratic Leadership." *[Oxford] Encyclopaedia of Educational Administration*, no. January 2020 (2020): 1–28.
- Wulandari, Dr. Rita Wahyu. "Rincian & Penjelasan Hukum Mengenai Raja & Kerajaan Dalam Kitab Torah." [www.sarapanpagi.org](http://www.sarapanpagi.org), 2006.